

IDENTITAS SINDEN DALAM NOVEL INDONESIA

Oleh: Andina Setyaning Rahayu (071015049) - AB
andinmbm@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti mengenai identitas sinden dalam novel Indonesia, yaitu *The Sinden* karya Halimah Munawir, *Sinden* karya Purwadmadi Admadipurwa, dan *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana novel Indonesia mengartikulasikan identitas perempuan yang berprofesi sebagai sinden melalui narasi-narasi bahasa dan simbol. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis karena melihat adanya kelompok yang termarginalkan dalam ketiga novel tersebut, yaitu perempuan yang berprofesi sebagai sinden. Setelah melakukan penelitian, peneliti memperoleh sebuah hasil bahwa sinden diwacanakan memiliki beberapa hal yang dapat membentuk identitasnya. Yaitu melalui atribut, sensualitas, etnistitas, pendidikan, posisi dan perannya dalam masyarakat. Melalui penelitian kritis ini dapat juga digunakan untuk menyuarakan sesuatu yang timpang dalam kehidupan para sinden yang termarginalkan.

Kata kunci: **Wacana, Kritis, Novel, Identitas, Sinden**

PENDAHULUAN

Penelitian ini adalah sebuah penelitian analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) mengenai identitas sinden dalam novel Indonesia, dengan pendekatan analisis Teun A. van Dijk. Peneliti memfokuskan penelitian pada wacana identitas, hal ini untuk mengkritisi bagaimana sinden dengan identitasnya ditampilkan sebagai kelompok marjinal oleh para penulisnya melalui ideologi yang mereka bawa. Dalam penelitian ini, peneliti mengungkap tentang identitas melalui teks (linguistik) yang disajikan oleh novel dalam negeri (Indonesia), yaitu *The Sinden* karya Halimah Munawir, *Sinden* karya Purwadmadi Admadipurwa, dan *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih. Peneliti mencari tahu bagaimana identitas sinden dibentuk oleh ketiga novel Indonesia tersebut.

Berawal dari ketertarikan peneliti terhadap budaya Jawa, hingga akhirnya peneliti menemukan sebuah masalah terkait perempuan yang berprofesi sebagai sinden, yang menggerakkan peneliti untuk membuat penelitian ini. Peneliti memilih novel sebagai media yang merepresentasikan sosok sinden karena peneliti tak menemukan sinden yang direpresentasikan dalam media film. Di awal tahun 2013 pun peneliti mulai mencari novel-novel terbaru yang merepresentasikan sosok sinden, dan peneliti menemukan dua buah novel yang terbit pada tahun

2011 (*The Sinden* dan *Hati Sinden*), juga satu novel terbit pada tahun 2007 (*Sinden*). Itulah tiga novel terbaru mengenai perempuan yang berprofesi sebagai sinden.

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis karena melihat adanya kelompok yang termarjinalkan dalam ketiga novel tersebut, yaitu perempuan yang berprofesi sebagai sinden. Dalam ketiga novel yang dipilih peneliti juga terdapat kelompok dominan yang berusaha menghegemoni dengan ideologi-ideologi yang mereka bawa. Inti dari metode analisis wacana kritis adalah menguraikan relasi kuasa, dominasi, dan ketimpangan yang diproduksi dalam sebuah wacana, juga mendeteksi masalah-masalah sosial, terutama masalah diskriminasi. Peneliti menggunakan pisau analisis milik Teun A. van Dijk, karena dianggap dapat mengakomodasi kebutuhan untuk menganalisis intertekstualitas antara teks, konteks / situasi sosial, dan kognisi sosial pencipta teks dalam praktik pewacanaan.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra. Karya sastra merupakan hasil dari pemikiran, khayalan, imajinasi dari seseorang yang dituangkan ke dalam suatu wadah dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Jabrohim (2001: h.72), menyatakan bahwa sastra (karya sastra) merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Dengan memanfaatkan suatu bahasa biasanya pengarang menuangkan segala luapan perasaan yang menceritakan tentang kehidupan yang telah pengarang lihat, alami, dan rasakan ke dalam suatu karya sastra. Tidak hanya kisah-kisah fakta yang pengarang tulis, namun karya sastra juga merupakan hasil dari imajinasi seseorang sehingga sifat dari karya sastra itu fiksi.

Sebuah karya fiksi, sastra memberikan berbagai warna yang dituangkan dalam permasalahan-permasalahan kemanusiaan dalam kehidupan, sehingga kesan yang ditonjolkan itu bisa dirasakan oleh para pembaca. Novel merupakan salah satu jenis sastra yang sedikit banyak memberikan gambaran tentang masalah kemasyarakatan. Novel sering tidak bisa dipisahkan dari gejala atau keadaan masyarakat yang melibatkan penulis dan juga pembacanya (Damono, 1979: h.3). Kaitan antara novel dengan dunia sosial ditegaskan oleh Swingewood (dalam Damono, 1979: h.3-4) bahwa sastra berurusan dengan dunia sosial manusia, usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan keinginan untuk mengubahnya.

Novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahui makna-makna atau pikiran tersebut, karya sastra (novel) harus dianalisis (Sugihastuti dan Suharto, 2002: h.43). Analisis perlu dilakukan karena

jika hanya sekedar dibaca saja maka makna-makna atau pikiran penulis tidak akan terungkap oleh pembaca. Novel dapat dikatakan sebagai media karena novel merupakan wadah bagi para penulis untuk menyampaikan pesan-pesannya atau bahkan ideologinya kepada para pembaca.

Novel dipilih menjadi objek dalam penelitian ini karena novel juga mampu merefleksikan realitas, nilai-nilai, serta norma di masyarakat (O'Shaughnessy, 2006: h.35). Oleh karena itu novel tak hanya bisa diteliti sebagai karya sastra saja, melainkan sebagai salah satu media massa. Sebagai media massa, novel memotret suatu realitas dari sudut pandang tertentu. Realitas yang dipotret oleh media massa ini kemudian menjadi realitas kedua (*second-hand reality*) dan selanjutnya disebut sebagai representasi. Representasi yang ditampilkan media massa, termasuk penulis novel, dapat mempengaruhi persepsi dan definisi masyarakat mengenai realitas sosial, termasuk identitas sosok tertentu (McQuail, 2000: h.64). Hal ini dapat menimbulkan gambaran realitas sosial yang timpang, bias, dan tidak cermat. Terjadilah apa yang disebut stereotipe. Misalnya, sinden cenderung ditampilkan media sebagai sosok yang sensual dan ditakuti istri-istri karena dapat menarik perhatian suami.

Pesan-pesan yang disampaikan melalui novel tersebut berperan untuk menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat dan permasalahan sosial, serta sebagai wahana pengembangan kebudayaan. Permasalahan sosial salah satunya adalah tentang perempuan dan usaha perempuan berjuang demi relasi persamaan gender yang kini sering dijadikan tema cerita dalam sebuah novel.

Menurut Yuliani (dalam Jurnal Dilema, 2011: h.169) tidak ada tubuh makhluk hidup yang bisa memicu perdebatan dan polemik yang tak habis-habisnya sebagaimana tubuh perempuan. Tubuh perempuan menjadi sarat muatan politis karena menjadi simbol moralitas masyarakat. Masyarakat yang beradab adalah masyarakat yang bisa menertibkan (tubuh) perempuan sebagai sumber godaan seksual. Untuk itu segala bentuk manifestasi dari keindahan tubuh perempuan harus dikontrol agar tidak memancing gairah seksual yang bertentangan dengan aturan masyarakat.

Para perempuan penari dan penyanyi (sinden ataupun dangdut) seakan-akan sangat mengerti apa yang disukai laki-laki dan tahu bahwa tubuhnya adalah senjata ampuh untuk menaklukkan kaum laki-laki. Penari dan penyanyi perempuan, terutama seni tradisi, juga paham bagaimana menyampaikan sinyal-sinyal yang dapat menggairahkan dan merangsang melalui gerak tarian atau syair lagu (Yuliani, 2011: h. 170).

Sinden merupakan adat dari Jawa, berupa nyanyian lagu tradisional yang dibawakan oleh seorang perempuan yang mengenakan kebaya lengkap dengan selendang panjang (Rierhien, 2012). Menurut Ki Mujoko Raharjo (1997: h.24) sinden berasal dari kata “pasindhian” yang berarti yang kaya akan lagu atau yang melagukan (melantunkan lagu). Sinden juga disebut waranggana, “wara” berarti seseorang berjenis kelamin wanita dan “anggana” berarti sendiri. Sinden memang seorang wanita yang menyanyi sendiri sesuai dengan gendhing yang disajikan baik dalam klenengan maupun pertunjukan wayang. Istilah sinden juga digunakan untuk menyebut hal yang sama di beberapa daerah seperti Banyumas, Yogyakarta, Sunda, Jawa Timur, dan daerah lainnya yang berhubungan dengan pertunjukan wayang maupun klenengan.

Permasalahan yang cukup menyita perhatian peneliti adalah problem-problem sosial yang memfokuskan pandangannya pada perempuan. Novel yang peneliti teliti ini lebih mengarahkan pandangannya pada tokoh perempuan, khususnya yang berprofesi sebagai sinden. Salah satu permasalahan yang sedang gencar dibicarakan saat ini adalah ketidakadilan gender yang merugikan kaum perempuan. Salah satu faktor penyebabnya adalah budaya patriarkhal. Dari budaya dan kondisi tersebut lalu muncullah dominasi kaum laki-laki terhadap perempuan., baik dalam kehidupan rumah tangga maupun masyarakat.

Penelitian wacana ini mengungkap identitas tokoh sinden, yang mana menurut Barker (1990: h.23-24), identitas merupakan bentuk konstruksi diskursif. Tidak ada identitas, pengalaman, atau praktik sosial yang tidak dibentuk secara diskursif karena pada dasarnya kita tidak bisa menghindari bahasa. Karena itu, menurut Barker, identitas merupakan hasil dari konstruksi bahasa dan bukan sesuatu yang sifatnya tetap.

Sebagai sesuatu yang sifatnya *fluid*, identitas tidak pernah lepas dari permainan kekuasaan yang melingkupinya (Hoon, 2006: h.11). Kekuasaan untuk mengkonstruksi identitas nasional dan kultural, termasuk mendefinisikan golongan yang eksklusif dan inklusif, biasanya berada di tangan para pembuat kebijakan. Beberapa pemegang kekuasaan cenderung menggunakan sudut pandang essentialis yang memandang identitas sebagai sesuatu yang pasti dan tidak berubah (Woodward, 1997: h.12&15 dalam Hoon, 2006: h.11).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena belum pernah ada yang meneliti identitas sinden dalam novel Indonesia. Oleh karena itu, peneliti melakukan eksplorasi dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai suatu topik tertentu. Dalam hal ini adalah gambaran mengenai wacana identitas sinden dalam novel Indonesia. Penelitian tipe

eksploratif dilakukan jika topik penelitian yang dipilih merupakan topik baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya (Morissan, 2012). Sampai penelitian ini dibuat, peneliti masih belum menemukan penelitian serupa yaitu melakukan analisis wacana kritis terhadap identitas sinden.

Penelitian ini menggunakan metode *Critical Discourse Analysis* (CDA) lebih dikarenakan metode ini meneliti masalah sosial tentang penyalahgunaan kekuasaan dan dominasi dari suatu kelompok sehingga memunculkan kelompok yang tertindas dan termarginalkan, dan inilah yang membedakan dengan metode *Discourse Analysis* (DA) yang hanya meneliti masalah sosial tertentu dengan didasarkan pada sebuah konteks sosial.

PEMBAHASAN

Tentang tokoh sinden dimata masyarakat, sinden merupakan adat dari Jawa, berupa nyanyian lagu tradisional yang dibawakan oleh seorang perempuan yang mengenakan kebaya lengkap dengan selendang panjang. Sinden adalah sebutan bagi wanita yang bernyanyi mengiringi orchestra gamelan, umumnya sebagai penyanyi satu-satunya. Menurut Ki Mujoko Raharjo (1997: h.24) sinden berasal dari kata “pasindhian” yang berarti yang kaya akan lagu atau yang melagukan (melantunkan lagu). Sinden juga disebut waranggana, “wara” berarti seseorang berjenis kelamin wanita dan “anggana” berarti sendiri. Sinden memang seorang wanita yang menyanyi sendiri sesuai dengan gendhing yang disajikan baik dalam klenengan maupun pertunjukan wayang.

Ketiga novel yang dipilih tersebut seluruhnya berlatar sebuah desa di provinsi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta, yang berlangsung pada masa lalu yang masih erat dengan hal-hal tradisional, di saat teknologi belum berkembang sepesat sekarang, dan belum terjadi modernisasi. Pada novel *Sinden*, cerita mengalir di sebuah desa bernama Sumberwungu, yang terletak di kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. hal tersebut terlihat dari dialog berikut

“Jangan lupa ke Gendon dulu. Minta tolong dia supaya lapor ke kelurahan,” pesan pak Karto. (*Sinden*, 2007: h.21)

“Nggih, Pak De,” jawab seorang kawan Tumi. Anak gadis Karto menyambung, “.... Kalau Kang Gendon tak ada di rumah?” (*Sinden*, 2007: h.21)

“Ya wis Jarke wae, biarkan saja,” sahut karto sekenanya. (*Sinden*, 2007: h.21)

Berdasar percakapan di atas, terlihat bahwa selain menggunakan bahasa Indonesia, mereka juga menggunakan bahasa Jawa Tengah. Selain dilihat dari dialog, di beberapa narasi juga seringkali disebutkan jika desa tersebut berdekatan dengan kota Yogyakarta. Hal lain yang mendukung jika cerita ini memang terjadi di Jawa adalah nama-nama tokoh yang dipilih penulisnya, Tumi, Karto, Rudito, Nyai Estu, dan banyak tokoh lainnya yang mempunyai nama Jawa.

Tak hanya novel *Sinden*, dalam *The Sinden* dan *Hati Sinden* juga berlatar pedesaan. Dalam *The Sinden*, kehidupan awal Waranggana berlangsung di sebuah desa, yang tak pernah disebut namanya. Namun peneliti meyakini jika desa tersebut terletak di provinsi Jawa Tengah. Dapat terlihat dari percakapan berikut:

“Wisuda? SD saja aku tidak tuntas, Mbok iki ngenyek. Mbok kan hanya menyekolahkan aku sampai kelas lima SD.” Mukanya ditekek dengan mulut cemberut.” (*The Sinden*, 2011: h.11)

“Sopo sih sing ngenyek cah ayu? Untuk diwisuda menjadi sinden tak perlu sekolah tinggi Nduk...karena tak perlu ijazah.” Si Mbok meyakinkan sambil mengelus rambut mayang Waranggana. (*The Sinden*, 2011: h.11)

“Gusti yang Agung, kulo, Nyi Inten, sembah sujud, mohon ngampuro, kalau kulo berbuat dosa. Siksa ini begitu kejam sementara kulo tak berbuat kejam. Dimanakah keadilan?” (*The Sinden*, 2011: h.21)

Waranggana memanggil ibunya dengan sebutan *Mbok*, sementara ibunya memanggilnya dengan *cah ayu*, *nduk*, yang merupakan panggilan untuk anak gadis di Jawa. Selain itu, sempat diceritakan di awal jika Jarok, sebagai paman Waranggana diperintahkan oleh Nyi Inten (Ibu Waranggana) untuk menyelematkan keponakannya dari penguasa yang hendak menjadikannya istri sampingan. Mereka dikisahkan menumpang truk yang lewat di jalan raya, yang mana ketika mereka naik itu sudah menjelang malam, dapat dilihat pada kalimat berikut

Mendengar percakapan antara Jarok dan Parto, Waranggana hanya diam. Matanya menatap kosong ke depan menembus kaca truk, menyaksikan jalan yang mulai gelap. (*Sinden*, 2011: h.29)

Jalan yang mulai gelap disebutkan ketika mereka baru saja menumpang sebuah truk. Dan tak lama kemudian, masih di malam hari mereka telah sampai di depan restoran Ayam Khas Yogyakarta, di perbatasan Jawa Tengah-Yogyakarta.

Novel ketiga yaitu *Hati Sinden* berlatar sebuah desa bernama Mungkung, yang terletak di Kabupaten Sragen, provinsi Jawa Tengah. Kota Solo adalah kota terdekatnya, hal ini terlihat

pada narasi di halaman 81 yang menyebutkan bahwa Kang Wesi (kakak pertama Sayem) akan melanjutkan ke sekolah teknik di kota terdekat, Solo. Selain itu juga didukung oleh dialog sebagai berikut

“Memangnya kenapa, Mbah?”

“Itu untuk melatih diri laku prihatin, agar hidupnya kelak bisa kepenak, ndak rekasa seperti sekarang ini.”

“Rekasa itu sing kepriye tho Mbah? Aku ora ngerti.”

“Rekasa itu hidupnya susah. Kekurangan sandang lan pangan, atine dadi susah.” (*Hati Sinden*, 2011: h.29)

Di atas merupakan kutipan percakapan antara sayem dengan Simbahnya. Mereka seringkali masih menggunakan bahasa jawa. Sayem, sama halnya dengan Waranggana pada novel *The Sinden*, juga memanggil ibunya dengan sebutan *Mbok*. Simbol-simbol yang menjadi identitas jawa dapat dilihat dalam tata kehidupan sehari-harinya baik dalam penggunaan bahasa, langkah dan tindakan-tindakannya, serta benda atau *tools* yang dipakai dalam kesehariannya (Herusatoto, 2008: h.2)

Setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa (Eriyanto, 2001: h.260). Kesadaran, prasangka, dan/atau pengetahuan inilah yang juga disebut van Dijk sebagai kognisi sosial, dimana hal-hal tersebut menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat yang diketahui pembuat teks menyebar dan diserap oleh kognisi pembuat teks dan akhirnya digunakannya dalam menulis sebuah teks (Eriyanto, 2001: h.222). Secara tersirat melalui teks novel-novel inipun peneliti dapat melihat sekilas kognisi sosial penulisnya.

Novel *Sinden* ditulis oleh Purwadmadi Admadipurwa, yang mana pendidikan terakhirnya adalah S1 Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS IKIP Negeri Yogyakarta (1979). Dengan latar belakang pendidikan di bidang bahasa dan sastra Indonesia, ditambah pengalamannya berkecimpung dalam dunia tulis-menulis semasa kuliah, tak perlu diragukan lagi kemampuan menulisnya. Beliau terlahir di Yogyakarta, menuntut ilmu disana, dan hingga kini menjadi tenaga pengajar di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan UPN Veteran Yogyakarta. Lima puluh tiga tahun masa hidupnya dihabiskan di Yogyakarta, beliau pun pasti sudah sering menikmati kesenian tradisi, sinden khususnya. Beliau juga menjadikan Yogyakarta sebagai latar dalam novel *Sinden*.

Selanjutnya, novel *The Sinden* ditulis oleh Halimah Munawir, sama sekali tak berketurunan suku Jawa. Terlahir di Cirebon, dan hingga kini menetap di Jakarta sejak menikah di tahun 1988. Peneliti sempat bertanya melalui jejaring sosial (*twitter*) kepada Ibu Halimah, bagaimana bisa beliau yang non Jawa menulis tentang Sinden, kesenian tradisi Jawa, dan di dalam novel *The Sinden* sungguh banyak dialog berbahasa Jawa, berikut jawabannya

Dari kecil saya sudah tertarik dengan budaya, budaya Jawa khususnya. Ketika memperhatikan media, televisi misalnya, sangat banyak mereka yang beretnis Jawa yang tampil di dalamnya. Sejak itulah saya tertarik, dan mulai mempelajarinya (Munawir 2013).

Terakhir adalah novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih. Dwi satu-satunya penulis dari ketiga penulis yang novelnya dipilih oleh peneliti yang mempersembahkan secara khusus karyanya kepada ibunya Mugiyanti Soetaryo (almarhum). Ibunya adalah seorang sinden, yang secara tak langsung melibatkan penulis dalam dunia sinden, dan terinspirasi dari sang ibu lah akhirnya ia membuat karya sastra bertajuk *Hati Sinden*. Beliau terlahir di Sragen, yang akhirnya Sragen dipilih menjadi latar dalam novel tersebut.

Beralih ke bahasan identitas yang lainnya, tingkat pendidikan para sinden. Dapat dilihat dalam kutipan dari novel *Hati Sinden* berikut

“Aku semakin tahu kalau mas menyukai sinden karena mudah mendapatkannya. Selama ini, mas mendekati para sinden karena mereka perempuan desa yang bodoh, mudah dibohongi, dan mudah diperistri. Benar kan?” (*Hati Sinden*, 2011: h.359)

Pemaknaan dari dialog Sayem tersebut jika bahkan seseorang yang berprofesi sebagai Sinden pun mempertanyakan apakah dirinya sendiri dan mereka yang seprofesi dengannya adalah kaum yang bodoh dan mudah dibohongi. Karena pada kenyataannya dalam novel *Hati Sinden* tersebut Sayem bahkan tak pernah lulus SR (Sekolah Rakyat), ia baru bisa menguasai kemampuan baca-tulis setelah bersuamikan Priyo yang tak lain adalah suami ke-tiganya (setelah dua kali pernikahannya berakhir dengan perceraian) yang mau mengajarnya.

Cerita dalam Novel *Sinden*, Tumi sebagai tokoh utamanya diceritakan telah berhasil menyelesaikan SR Sumberwungu, ia tak lulus dalam ujian negara dan karenanya hanya bisa melanjutkan ke SMP swasta. Tapi itu hanya ditempuh separuh jalan karena Tumi lebih ingin menekuni dunia sinden yang lebih menarik hasrat hatinya. Sementara itu, Waranggana dalam

novel *The Sinden* bernasib sama dengan Sayem dalam *Hati Sinden*, ia tak pernah lulus SD (Sekolah Dasar).

Ketiga tokoh utama yang berprofesi sebagai sinden dalam ketiga novel tersebut bisa dibilang sebagai perempuan bodoh. Bodoh adalah 1) tidak lekas mengerti; tidak mudah tahu atau tidak dapat (mengerjakan dsb): *anak ini -- benar, menghitung lima tambah lima saja tidak dapat;* 2) tidak memiliki pengetahuan (pendidikan, pengalaman): *penjajah sengaja membiarkan rakyat - - agar mudah diperintah;* (<http://artikata.com/arti-322187-bodoh.html>)

Pada kenyataannya sinden-sinden yang terkenal kini, sebut saja Soimah Pancawati yang berasal dari Yogyakarta. Ia adalah sinden lulusan Institut Kesenian Indonesia Yogyakarta, yang sekarang bernama Institut Seni Indonesia (ISI). Sinden berbakat lainnya adalah Eni Larasati, mahasiswa Jurusan Seni Karawitan, di ISI Yogyakarta ini mendapat predikat sinden termuda (24) dan berbakat di Belgia. Sinden lainnya adalah Sruti Respati, lahir di Solo, 26 September 1980. Ia lahir dan tumbuh di tengah keluarga yang kental dengan atmosfir kesenian tradisi Jawa. Ayahnya, Sri Djoko Rahardjo dan kakeknya, Ki Njoto Tjarito, adalah dalang wayang kulit kondang di Solo. Sedangkan ibunya, Sri Maryati, seorang penari tradisi. Ia adalah sarjana Sastra Jawa dari Universitas Negeri Sebelas Maret Solo (UNS). Sementara itu, Sinden Esther Wilds dari Belanda juga lulusan dari STSI Surakarta.

Menurut Clark (1994) dalam Tilaar (2002), tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi saling berhubungan. Bisa saja karena para sinden berlatar pendidikan rendah, yang berdampak pada kehidupan ekonominya yang juga berekonomi rendah. Yuli, salah satu sinden yang setiap harinya mengamen di jalanan. Setiap hari ia bekerja dari pukul 10 malam hingga pukul 3 dini hari. Kadang ia hanya mendapatkan uang Rp 50 ribu, atau bila banyak yang menyawer ia bisa mendapat uang hingga Rp 100 ribu. Soimah pun berbicara ketika masih mengamen sebagai penyanyi dan penari jalanan, saat itu dirinya hanya dibayar Rp 3 ribu hingga Rp 15 ribu untuk pekerjaan yang dilakukannya dari jam 9 malam sampai jam 4 subuh. Pekerjaan penari seperti jaipongan dan juga sinden jalanan memang sering dianggap rendah karena adanya penari dan penyanyi yang rela menjual harga dirinya demi mendapatkan uang yang banyak, walau tak semuanya seperti itu (Reana 2013).

Oleh karena itu, karena rendahnya pendapatan para sinden, banyak dari mereka yang berorientasi memiliki pasangan hidup dengan tingkat ekonomi yang tinggi. Seperti yang dikisahkan dalam *Hati Sinden*, dua kali Sayem dipaksa menikah oleh keluarganya dengan laki-

laki yang tak dicintainya demi masa depan ekonominya, yang dinilai akan lebih terjamin. Pada kenyataannya, dua pernikahan itupun berakhir dengan perceraian. Sementara dalam novel *Sinden*, Tumi juga menikah dengan seorang “bos” kesenian di kabupaten Argalaksa, walaupun umur keduanya terpaut jauh, dan suaminya disebut-sebut sebagai bujang lapuk.

Novel *Sinden* menyebutkan beberapa kalimat terkait kehidupan asmara para sinden di desa Sumberwungu:

Ada yang menjadi isteri kedua, atau sekurang-kurangnya diperisteri duda.

Malah banyak yang dijadikan piaraan bandot-bandot kaya.

Umumnya, mereka langsung silau kehidupan serba kecukupan secara materi.

Selepas menikah, umumnya mengurangi kegiatannya menyinden.

Malah banyak suami sinden yang kemudian melarang isterinya meneruskan profesinya.

Buat apa menyinden semalam suntuk untuk mendapatkan uang yang tak seberapa? (*Sinden*, 2007: h.103)

Di atas merupakan beberapa kalimat narasi dalam novel *Sinden* yang menceritakan kehidupan pernikahan sinden. Disebutkan dalam novel tersebut, tokoh utamanya bernama Tumi yang berprofesi sebagai sinden yang hanya hidup bersama ayahnya yang berprofesi sebagai seorang petani miskin. Pada akhirnya Tumi diperistri oleh seorang laki-laki yang jauh lebih tua darinya, seorang bujang lapuk, banyak warga desa yang menyayangkan perkawinan tersebut. Lelaki yang menikahi Tumi bernama Renggo Baskoro, dan ia dikenal sebagai ‘bos’ kesenian di kabupaten Argalaksa. Senada dengan kutipan narasi dari halaman 103 di atas, Tumi memang amat tercukupi terkait materi, namun hal itu masih membuatnya tetap menyinden, walau sudah tak sesering dulu.

Sementara di dalam novel kedua, yaitu *The Sinden* dengan tokoh utama bernama Waranggana tidak diceritakan pada akhirnya siapa yang berhasil menjadi suaminya. Pada novel tersebut diceritakan bagaimana Waranggana bertahan hidup dengan terus menyinden dan melewati cobaan-cobaan dalam hidupnya. Pada awal cerita ia dititahkan oleh ibunya untuk segera kabur bersama pamannya dari desa tempat mereka tinggal bersama, hal tersebut dikarenakan ada penguasa setempat yang akan memperistri Waranggana, padahal kala itu sosok Waranggana masih sangat belia.

Cobaan dalam hidup Waranggana selanjutnya adalah ketika ia telah betah hidup di sebuah desa perbatasan yang teramat jauh dari desanya, ia malah bertemu seorang Raden dari Jakarta yang ternyata tak hanya mengagumi kemampuan menyindennya saja, namun lebih dari itu ia juga ingin menjadikan Waranggana sebagai istri yang kedua. Waranggana tak sudi, lalu ia pun melarikan diri menuju kota demi kota, demi keamanannya, yang nyatanya dalam perjalanan tersebut ia masih selalu diganggu oleh kaum lelaki, para penguasa khususnya.

Sedangkan pada novel ketiga yang berjudul *Hati Sinden*, tokoh utama bernama Sayem yang pada akhirnya menamatkan hati pada seorang pria beristri setelah dua kali rumah tangganya berakhir dengan perceraian. Dua kali ia membina rumah tangga karena adanya keterpaksaan, ia dipaksa oleh keluarganya untuk menikah demi memperbaiki kehidupan ekonominya, dua kali ia mencoba dan dua kali pula ia gagal. Hidupnya pun terus berlanjut, hingga akhirnya bertemu dengan sosok lelaki bernama Priyo yang selama ini begitu dihormati oleh semua orang dalam kelompok karawitan, lelaki yang menjadi tetua dalam kelompok karawitan Sayem.

Priyo bukan orang kaya, untuk mencukupi materinya sendiri Sayem terus menyinden, bahkan lebih sering lagi untuk menghidupi dirinya sendiri dan kedua anaknya. Ternyata seiring berjalannya waktu terbukti jika Priyo adalah tukang kawin, setelah Sayem yang merupakan istri keduanya, kini ia sudah punya istri ketiga dan keempat, dan semuanya adalah sinden. Hingga muncullah pertanyaan dari Sayem dalam novel *Hati Sinden* halaman 356

“Semua perempuan yang dinikahi mas Priyo adalah pesinden. Apakah sinden adalah perempuan bodoh yang mudah dibohongi?” (*Hati Sinden*, 2011: h.356)

Berdasar ketiga cerita tokoh utama dalam ketiga novel yang dipilih peneliti, seakan memperlihatkan jika para penulisnya ingin memperbaiki citra sinden di mata masyarakat. Dari kutipan-kutipan sebelumnya, yang mengatakan jika sinden adalah perempuan bodoh yang ingin bersuami laki-laki kaya, setelahnya mereka akan berhenti menyinden karena silau oleh kehidupan (harta) duniawi. Hal tersebut dibantah oleh para penulis novel-novel tersebut, Purwadmadi Admadipurwa dalam *Sinden* menggambarkan jika Tumi masih terus menyinden walau ia bersuamikan ‘bos’ kesenian Argalaksa. Sementara Halimah Munawir dalam *The Sinden* melukiskan Waranggana untuk tetap mengejar impiannya menjadi pesinden tersohor walau banyak laki-laki, penguasa sekalipun yang berlimpah harta mengejar-ngejanya. Senada dengan

keduanya, Dwi Rahyuningsih dalam *Hati Sinden* menceritakan sosok Sayem yang tak menikah dengan orang kaya pula, bahkan tidak pula menafkahi Sayem. Setelah menikah justru ia semakin giat menyinden demi menghidupi kedua anaknya.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap identitas sinden yang diwacanakan dalam tiga novel Indonesia, yaitu *Sinden* karya Purwadmadi Admadipurwa, *The Sinden* karya Halimah Munawir, dan *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa sinden diwacanakan memiliki beberapa hal yang dapat membentuk identitasnya.

Terkait dengan etnisitas, dalam ketiga novel yang dipilih peneliti tersebut seluruhnya berlatar sebuah desa di provinsi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta, yang berlangsung pada masa lalu yang masih erat dengan hal-hal tradisional. Dari dialognya pula dapat diketahui jika mereka, ketiga tokoh utama dan ketiga novel tersebut adalah tiga perempuan dari kelas proletar yang beretnis Jawa. Ketiganya juga berpendidikan rendah, salah satu tokohnya hanya lulus SR (Sekolah Rakyat), bahkan dua lainnya tak pernah lulus SR.

Rendahnya pendidikan seakan berbanding lurus dengan rendahnya kehidupan ekonomi sosok pesinden tersebut. Sehingga seringkali muncul anggapan jika para pesinden selalu mencari sosok suami yang kaya raya, dan selanjutnya berhenti menjadi sinden. Namun, hal tersebut tak terbukti dan dibantah oleh penulis novel-novel tersebut.

Berdasar analisis ini, bisa dilihat adanya gagasan penulis mengenai pandangannya tentang sinden. Hal ini bisa dijadikan dasar bahwa penulis memiliki kesungguhan untuk menyuarakan apa yang dianggapnya sesuatu yang timpang dalam kehidupan mereka yang berprofesi sebagai sinden. Identitas sinden tersebut dapat ditelisik melalui kata, pilihan kata, kalimat, rangkaian antar kalimat, termasuk juga dialog, latar tempat, latar waktu dalam novel *Sinden*, *The Sinden*, dan *Hati Sinden*.

DAFTAR PUSTAKA

- Admadipurwa, Purwadmadi. 2007. *Sinden*. Yogyakarta: Navila
- Barker, C. Galasinski, D. 2001. *Cultural Studies and Discourse Analysis*. London: SAGE Publications
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LkiS

- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha
- Hoon, C. 2006. *Reconceptualising Ethnic Chinese Identity in Post-Suharto Indonesia*. Australia: University of Western Australia, School of Social and Cultural Sciences
- Jabrohim (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia
- Mc Quail, D. 2000. *Mc Quail's Mass Communication Theory*. London: Sage Publications
- Munawir, Halimah. 2011. *The Sinden*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- O'shaughnessy, M. 2006. *Media and Society: An Introduction Third Edition*. London: Oxford University Press
- Raharjo, Mujoko. 1997. *Gatutkaca Gugur* dalam kumpulan lakon. STSI: Kumpulan kuliah
- Rahyuningsih, Dwi. 2011. *Hati Sinden*. Yogyakarta: Diva Press
- Yuliani, Sri. 2011. *Wacana tubuh perempuan didunia media: tinjauan perspektif gender* dalam Jurnal Sosiologi Dilema, Dialektika Masyarakat. Vol.27 no.2. Administrasi Negara, FISIP, Universitas Sebelas Maret
- Reana. 2013. *Penari Jaipong di Kolong Jembatan* dalam <http://eanreana.mywapblog.com/penari-jaipong-dikolong-jembatan.xhtml>) diakses tanggal 3 Desember 2013